

Article

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN
PENDERITA DIABETES MELITUS**

Zaenab M. Syahid¹, Juminten Saimin^{2*}, Asnia Zainuddin¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Departemen Kedokteran, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: sept 20, 2021
Final Revision: october 03, 2021
Available Online: october 18, 2021

KEYWORDS

Attitude, Motivation, Family Support,
Health Worker Support, Medication
Adherence

CORRESPONDENCE

Juminten Saimin
E-mail: inten.fk@gmail.com

A B S T R A C T

The general purpose of this study was to analyze the factors related to medication adherence of patients with diabetes mellitus in the working area of the Rumbia Public Health Center, Bombana Regency. This research is an analytical survey research using a cross sectional design. The population in this study were all patients diagnosed with diabetes mellitus who were on an outpatient basis and registered/ domiciled in the working area of the Rumbia Health Center, namely 196 people. The number of samples in this study were 85 people. The results of testing factors related to medication adherence of people with diabetes mellitus in the working area of the Rumbia Health Center are as follows: There is a relationship between medication adherence of people with diabetes mellitus with knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.012$), motivation ($p = 0.000$), family support ($p = 0.000$), support from health workers ($p = 0.000$), and the most dominant variable related to medication adherence of people with diabetes mellitus in the working area of the Rumbia Public Health Center, Bombana Regency, was family support with $\text{Exp}(B)$ or $\text{OR} = 82,352$ and the value of is 0.008. so it is recommended to further improve the prevention of complications by increasing patient compliance. For further researchers, this research is a contribution of thought which is expected to be used as reference material for other researchers who want to develop methods and studies related to diabetes mellitus.

I. INTRODUCTION

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya (Wijaya, 2021). Jumlah penderita diabetes di seluruh dunia, menurut Dana Moneter Internasional (IMF), tercatat cukup besar pada 2019. Di Pakistan, sekitar 20 persen orang dewasa menderita diabetes. Angka ini menjadikan Pakistan sebagai negara dengan penderita diabetes terbanyak. Sementara Indonesia masuk dalam 15 besar negara dengan penderita diabetes terbanyak di dunia, dengan persentase orang dewasa yang menderita diabetes sekitar 6 persen. Menurut laporan Federasi Internasional Diabetes (IDF) Atlas 2017, orang di Indonesia yang menderita diabetes mencapai 10,3 juta orang (Mukhtar et al., 2020). Sementara itu target global PTM (Penyakit Tidak Menular) untuk peningkatan penyakit diabetes diharapkan mencapai angka 0% di tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi kepatuhan pasien pada terapi jangka panjang di negara-negara maju hanya berkisar 50%, sedangkan di negara-negara berkembang prevalensinya lebih rendah (Kusnan, 2020). Di Amerika Serikat, kurang dari 2% dari orang dewasa dengan diabetes melakukan tingkat penuh perawatan yang telah direkomendasikan oleh American Diabetes Association. Menurut penelitian yang dilakukan di Nigeria, hanya 40,6% yang memiliki kepatuhan baik. Menurut Penelitian di Gaza, pasien diabetes dengan kepatuhan tinggi sebesar 58% (Elsous et al., 2017). Menurut penelitian di Saudi

Arabia, hanya 35% pasien diabetes yang memiliki kepatuhan tinggi (Alqarni et al., 2019). Penelitian pada pasien diabetes di Asia (ras Malaysia, India, dan Cina) menunjukkan pasien tidak patuh minum obat sebesar 57%. Penelitian di Indonesia sendiri menunjukkan persentase ketidakpatuhan minum obat antidiab(Srikartika et al., 2016).

Sementara itu, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, prevalensi diabetes melitus mengalami peningkatan dari 1,5% (2013) menjadi 2,0% (2018) berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun, sedangkan berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun terjadi peningkatan dari 6,9% (2013) menjadi 8,5% (2018). Penyebaran DM hampir merata di 34 Provinsi yang ada di Indonesia, urutan tertinggi diduduki oleh DKI Jakarta, diikuti dengan DI Yogyakarta dan Kalimantan Timur (Kemenkes RI, 2018).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, DM merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit tertinggi. Kasus penderita DM di Provinsi Sulawesi Tenggara selama tiga tahun terakhir terus meningkat secara signifikan. Jumlah penderita DM di tahun 2017 sebanyak 2.436 kasus, di tahun 2018 meningkat menjadi 33.562 kasus, dan di tahun 2019 kembali mengalami peningkatan sebesar 100.109 kasus. Persentase penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebesar 21,38%, menurun dibanding dengan tahun 2018 yaitu sebesar 49,3 %. Dan hal tersebut masih sangat jauh dari target nasional sebesar 100 %. Terdapat enam Kabupaten dari 17 Kabupaten sudah melakukan pelayanan kesehatan sesuai standar yang mencapai 100 %, salah satu diantaranya yaitu Kabupaten Bombana

(Dinkes Propinsi Sultra, 2019).

Data penderita DM di kabupaten Bombana juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2018 sebanyak 759 kasus dari jumlah penduduk ≥ 25 tahun keatas sebesar 86.765 jiwa, tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 1.390 kasus, dan tahun 2020 kembali mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 1.792 kasus dari jumlah penduduk usia ≥ 25 tahun keatas sebesar 88.951 jiwa (Dinas Kesehatan Kab.Bombana, 2020).

Salah satu wilayah yang ada di kabupaten Bombana yaitu di wilayah kerja puskesmas Rumbia yang merupakan ibukota dari Kabupaten Bombana yang selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan penderita DM yang cukup signifikan dan merupakan jumlah penderita terbanyak dari 22 kecamatan yang ada di kabupaten Bombana. Berdasarkan data tiga tahun terakhir yang diperoleh dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana, jumlah penderita DM di wilayah kerja puskesmas Rumbia pada tahun 2018 sebanyak 39 orang, mengalami peningkatan yang pada tahun 2019 sebanyak 70 orang, dan kembali mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Rumbia

Kabupaten Bombana.

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik menggunakan pendekatan cross sectional, yang melibatkan 85 responden yang bertempat di POSBINDU PTM Puskesmas Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara, dan dilaksanakan pada bulan Juni 2021.

Adapun variable independen yang diteliti adalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Sebelum pengumpulan data terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang tujuan dan maksud penelitian, setelah itu responden menandatangani surat persetujuan menjadi responden.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate untuk menilai hubungan antara dua variable, kemudian ditindaklanjuti dengan analisis multivariate untuk mengetahui variable proksi kejadian diabetes mellitus.

III. RESULTS

Adapun karakteristik responden dapat disajikan pada table berikut :

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
27-32	3	3.5
33-38	4	4.7
39-44	11	12.9
45-50	14	16.5
51-56	33	38.8
57-62	20	23.5
Jenis kelamin		
Laki-laki	27	31.8
Perempuan	58	68.2
Tingkat pendidikan		
SD	12	14.1
SLTP	22	25.9
SLTA	39	45.9
Diploma	1	1.2
S1	11	12.9
Jenis pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	47	55.3
Petani	8	9.4
Wiraswasta	15	17.6
Honorer	3	3.5
PNS	12	14.1
Lama menderita DM		
< 5 thn	57	67.1
5-10 thn	21	24.7
> 10 thn	7	8.2

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia tertinggi adalah 51-55 tahun sebanyak 38.8%, jenis kelamin perempuan tertinggi sebanyak 68.2%, tingkat pendidikan tertinggi adalah SLTA sebanyak 45,9%, jenis pekerjaan tertinggi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 55,3% dan lama menderita DM dominan < 5 tahun sebanyak 67,1%.

Adapun hasil penelitian tentang variable penelitian dapat disajikan pada table berikut :

Table 2. Distribusi Variabel Penelitian

Variable penelitian	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	64	75.3
Kurang	21	24.7
Sikap		
Positif	68	80.0
Negatif	17	20.0
Motivasi		
Baik	70	82.4
Kurang	15	17.6
Dukungan keluarga		
Mendukung	73	85.9
Kurang Mendukung	12	14.1
Dukungan petugas		
Mendukung	80	94.1
Kurang Mendukung	5	5.9
Kepatuhan pengobatan		
Patuh	75	88.2
Tidak Patuh	10	11.8

Pada table 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tertinggi adalah baik sebanyak 75,3%, sikap positif sebanyak 80%, motivasi baik sebanyak 82,4%, dukungan keluarga sebanyak 85,9%, dukungan petugas sebanyak 94,1% dan kepatuhan pengobatan kategori patuh sebanyak 88,2%

Adapun distribusi data berdasarkan hasil analisis bivariate dapat disajikan pada table berikut :

Table 3 Hasil Analisis Data Menggunakan Uji Chi Square

Variable independen	Kepatuhan Pengobatan			p-value
	Patuh n (%)	Tidak patuh n (%)	Total n (%)	
Pengetahuan				
Baik	61 (95,3)	3 (4,7)	64 (100)	0,0001
Kurang	14 (66,7)	7 (33,3)	21 (100)	
Sikap				
Positif	63 (92,6)	5 (7,4)	68 (100)	0,012
Negatif	12 (70,6)	5 (29,4)	17 (100)	
Motivasi				
Baik	67 (95,7)	3 (4,3)	70 (100)	0,0001
Kurang	8 (53,3)	7 (46,7)	15 (100)	
Dukungan keluarga				
Mendukung	71 (97,3)	2 (2,7)	73 (100)	0,0001
Kurang Mendukung	4 (33,3)	8 (66,7)	12 (100)	
Dukungan petugas				
Mendukung	74 (92,5)	6 (7,5)	80 (100)	0,0001
Kurang Mendukung	1 (20)	4 (80)	5 (100)	

Pada table 3 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang memiliki pengetahuan baik, dominan patuh dalam melakukan pengobatan sebanyak 61 responden (95,3%) dan dari 21 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 7 responden (33,3%). Hasil analisis data diperoleh nilai p-value sebesar 0,0001, artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan penderita DM. Dari 68 responden yang memiliki sikap positif, dominan patuh dalam melakukan pengobatan sebanyak 63 responden (92,6%) dan dari 17 responden yang memiliki sikap negatif, terdapat 5 responden (29,4%). Hasil analisis data diperoleh nilai p-value sebesar 0,012, artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pengobatan penderita DM.

Dari 70 responden yang memiliki motivasi baik, dominan patuh dalam melakukan pengobatan sebanyak 67 responden (95,7%) dan dari 15 responden yang memiliki motivasi kurang, terdapat 7 responden (46,7%). Hasil analisis data diperoleh nilai p-value sebesar 0,0001, artinya bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan penderita DM. Dari 73 responden yang memiliki dukungan keluarga, dominan patuh dalam melakukan pengobatan sebanyak 71 responden (97,3%) dan dari 12 responden yang tidak memperoleh mendukung keluarga, terdapat 8 responden (66,7%). Hasil analisis data diperoleh nilai p-value sebesar 0,0001, artinya bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan penderita DM.

Dari 80 responden yang memiliki dukungan petugas, dominan patuh dalam melakukan pengobatan sebanyak 74 responden (92,5%) dan dari 5 responden yang tidak memperoleh dukungan petugas, terdapat 4 responden (80%). Hasil analisis data diperoleh nilai p-value sebesar 0,0001,

artinya bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pengobatan penderita DM. Adapun hasil analisis multivariate menggunakan uji regresi logistic didapatkan bahwa :

Table 4 Analisis Regresi Logistik Hubungan Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Dukungan Keluarga dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus

	B	Wald	Df	Sig.	95% C.I. for EXP(B)	
					Lower	Upper
Pengetahun	3.214	3.923	1	.048	1.034	598.703
Sikap	-5.379	5.200	1	.023	.000	.470
Motivasi	3.160	4.192	1	.041	1.145	485.304
DukunganKeluarga	4.411	6.927	1	.008	3.084	2199.026
DukunganTenaga Kesehatan	4.172	4.382	1	.036	1.304	3224.926
Constant	-14.774	12.475	1	.000		

Pada table 4 menunjukkan bahwa nilai Wald tertinggi adalah variable dukungan keluarga dengan nilai signifikan 0,008, artinya bahwa variable dukungan keluarga sangat berhubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes mellitus.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pengalaman, pendidikan, usia, serta fasilitas informasi seperti televisi, *leaflet*. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku, sebab perilaku yang disadari dengan pengetahuan akan lebih baik. Pengetahuan yang baik mengenai penyakitnya akan mempengaruhi pasien melakukan tatalaksana dan menjalani pengobatan penyakitnya dengan baik pula. Tingkat pengetahuan pasien yang dimiliki pasien akan mendorong pasien untuk patuh menjalani pengobatan dan mendengarkan instruksi petugas kesehatan.

IV. DISCUSSIONS

1. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus

Pengetahuan mengenai penyakit diabetes mellitus umumnya dapatkan dari penjelasan petugas kesehatan saat program Prolanisdi puskesmas dan informasi berupa *leaflet* yang diberikan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nazriati et al (2018) diperoleh uji statistik

menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 yaitu nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi sebesar 0,360 menunjukkan korelasi ke arah positif, yang berarti semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2. Penelitian yang dilakukan Umi Qoni'ah et al (2017) diperoleh nilai korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan sebesar nilai p-value 0,000. P value lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 dan nilai korelasi *Spearman's Rho* sebesar 0,715 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sukoharjo. Sedangkan penelitian yang dilakukan Almira et al (2019) diperoleh hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher's exact* menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai person chi-square (Asymp Sig 2-sided)* diperoleh nilai $p = 0.000$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian yang didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara

pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan diabetes mellitus karena pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan terhadap kepatuhan pengobatan maka dari itu pengetahuan juga penting untuk membentuk atau merubah tindakan seseorang dan rata-rata penderita DM yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rubia memiliki tingkat pengetahuan yang baik, Responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih cenderung patuh, hal ini terjadi karena pengetahuan yang dimiliki responden mengenai penyakit diabetes mellitus akan menimbulkan kesadaran bagi responden dan akhirnya akan menyebabkan berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Pengetahuan responden didapat dari pengalaman, penyuluhan kesehatan, informasi dari petugas kesehatan. Oleh karena itu, pada penelitian ini responden dengan pengetahuan baik patuh dalam menjalankan segala anjuran pengobatan dari dokter/tenaga kesehatan karena mereka mengetahui bahwa apabila mereka tidak patuh dalam menjalankan pengobatan maka akibatnya mereka akan lebih mudah terkena komplikasi penyakit diabetes mellitus.

2. Hubungan Antara Sikap Dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Responden yang memiliki sikap positif terhadap kepatuhan pengobatan diabetes mellitus dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh responden, sehingga dengan pengalaman pribadi responden yang

meninggalkan kesan yang baik pula sehingga menjadi dasar dalam pembetulan sikap responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nainggolan (2019) diperoleh hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar $0,037 < 0,05$, sehingga ada hubungan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat hipoglikemik oral pada pasien diabetes mellitus. Hasil penelitian yang dilakukan Jaya et al (2019) diperoleh hasil uji statistik (*uji chi square*) diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar ($p \leq 0,05$). Penelitian yang dilakukan (Sari, 2019) diperoleh hasil uji spearman rank diperoleh hasil *p value* = 0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan pasien menjalankan program terapi diabetes melitus tipe 2.

Hasil uji statistik dengan menggunakan nilai *person chi-square (Asymp Sig 2-sided)* diperoleh nilai $p = 0.012$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana.

Menurut asumsi peneliti sikap sangat erat hubungannya dengan kepatuhan mengkonsumsi obat. Sikap merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku. Sikap kepatuhan didasarkan atas berbagai macam faktor. Faktor tersebut bisa dipengaruhi faktor internal maupun

eksternal, faktor internal meliputi kepribadian, kesadaran, pemahaman, serta kontrol diri. Kepatuhan merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan seseorang untuk memenuhi perintah orang lain. Kepatuhan adalah perilaku yang sesuai dengan perintah agar sesuai dengan peraturan. Kepatuhan sebagai tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Di dalam penelitian ini, ketidakpatuhan yang dimaksud Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien atau penderita DM dalam menjalani pengobatan didasarkan pada hasil tentang kepatuhan pasien yang dilandasi atas pandangan tradisional mengenai pasien sebagai penerima nasehat dokter yang pasif dan patuh.

3. Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus

Motivasi diri untuk berperilaku yang sehat dan menjaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan dalam melakukan pengobatan penyakit diabetes mellitus. Motivasi merupakan salah satu dorongan dari diri sendiri, untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dari kadar gula darah yang tidak terkontrol, agar dapat memenuhi kebutuhan mengontrol gejala dan kadar gula darah yang optimal, agar terhindar dari komplikasi, agar kadargula darah dapat lebih terkontrol, dan

agar gejala penyakit terkontrol.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almira et al (Almira et al., 2019) diperoleh hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher's exact* menunjukkan nilai $p=0,023$ ($p<0,05$). Dengan demikian terdapat hubungan motivasi dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. Hasil penelitian yang dilakukan Jaya et al (Jaya et al., 2019) diperoleh hasil uji statistik (*uji chi square*) diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar ($p\leq 0,05$). Penelitian yang dilakukan Kasumayanti & Rahayu (2019), diperoleh (*p value* = 0,000) terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kepatuhan penderita. Oleh karena itu penderita membutuhkan motivasi dari keluarga atau orang terdekat dalam menjalankan kepatuhan pengobatan penyakit diabetes mellitus dengan baik. Motivasi penderita yang baik merupakan wujud tanggung jawab terhadap penyakit yang dideritanya sehingga dengan motivasi yang baik, penderita dapat memahami kesadaran tentang arti dan manfaat pengobatan yang baik untuk dilakukan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai person chi-square (Asymp Sig 2-sided)* diperoleh nilai $p = 0.000$ dimana $p <$

α ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2020) diperoleh ada pengaruh motivasi terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang dengan nilai p 0,011 dan koefisien korelasi 0,332. Hasil penelitian yang dilakukan (Lenny & Fridalina, 2018), diperoleh hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berobat dengan kepatuhan berobat, nilai probabilitas (p) = 0,0,35< 0,05.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan ini dikarenakan motivasi adalah sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan. Rata-rata penderita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbia memiliki motivasi yang baik, Motivasi yang baik dari responden kemungkinan disebabkan oleh adanya keinginan yang kuat dari dalam diri responden untuk sembuh dan terhindar dari berbagai komplikasi yang diakibatkan oleh penyakit diabetes mellitus. Mereka mengetahui konsekwensi akibat ketidakpatuhan tersebut dapat membuat gula darah mereka tidak stabil, sehingga menyulitkan penyembuhan dan meningkatkan resiko komplikasi sehingga adanya keinginan untuk terhindar dari hal-hal negatif tersebut.

4. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus

Proporsi kepatuhan dalam melakukan pengobatan pada responden yang memiliki dukungan keluarga baik lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki peran keluarga kurang. Responden yang memiliki dukungan keluarga baik selalu mengawasi dalam melakukan pengobatan diabetes mellitus yang sesuai dengan saran petugas kesehatan seperti konsumsi obat secara teratur, menjaga pola makan sehari-hari dan menjaga aktivitas fisik agar terhindar dari komplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Atrik Pristica Diani, dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DMT2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Penelitian yang dilakukan Ansyar & Abdulllah (2020) diperoleh bahwa dukungan keluarga berhubungan secara signifikan ($p=0.000$) terhadap kepatuhan pengobatan diabetes melitus tipe 2 di wilayah pulau dan non pulau kota Makassar. Penelitian yang dilakukan Rohani & Ardenny (2018) diperoleh uji chi square diperoleh p value $0,002 < 0,05$ terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet. Nilai *Odd Ratio (OR)* 4,200 dengan *Confidence Interval (CI)* 95% 1,757-10,038 artinya responden yang mendapat dukungan keluarga memberikan peluang 4,200 kali patuh dengan program diet dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga.

Dukungan keluarga sangat diperlukan karena seseorang yang sedang sakit tentunya membutuhkan perhatian dari keluarga. Keluarga dapat berperan sebagai motivator sehingga mendorong penderita untuk terus berpikir positif terhadap penyakitnya dan patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk perhatian, emosional, dan penilaian.

Hasil uji statistik dengan menggunakan nilai *person chi-square (Asymp Sig 2-sided)* diperoleh nilai $p = 0.000$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diani et al (2019) diperoleh hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DMT2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Berdasarkan perhitungan data diperoleh nilai *Prevalance Ratio (PR)*=6,00 ($PR > 1$) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga penderita DMT2 dengan dukungan buruk memiliki risiko 6 kali untuk memiliki perilaku minum obat anti diabetes yang rendah

dibandingkan dengan dukungan keluarga yang baik. Penelitian yang dilakukan Ningrum (2020) diperoleh nilai (*p-value* 0,001), disimpulkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2. Penelitian yang dilakukan Lenny & Fridalina (Lenny & Fridalina, 2018) diperoleh hasil uji statistic dengan uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat, nilai probabilitas ($p = 0,001 < 0,05$).

Menurut asumsi peneliti dengan mendapatkan dukungan keluarga yang mendukung sangat membantu penderita dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam hal melakukan pengobatan serta patuh dalam menjalani pengobatannya.

5. Hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus

Peran serta dukungan petugas kesehatan sangatlah besar bagi penderita, dimana petugas kesehatan adalah pengelola penderita sebab petugas adalah yang paling sering berinteraksi, sehingga pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis menjadi lebih baik dan dapat mempengaruhi rasa percaya dan menerima kehadiran petugas kesehatan dapat ditumbuhkan dalam diri penderita dengan baik. Perilaku petugas yang ramah dan segera mengobati pasien tanpa menunggu lama-lama, serta penderita diberi penjelasan tentang obat yang diberikan dan pentingnya minum obat secara teratur merupakan sebuah bentuk dukungan dari petugas kesehatan

yang dapat berpengaruh bagi perilaku kepatuhan pasien.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ansyar & Abdulllah (Ansyar & Abdulllah, 2020) diperoleh bahwa dukungan tenaga kesehatan berhubungan secara signifikan ($p=0.000$) terhadap kepatuhan pengobatan diabetes melitus tipe 2 di wilayah pulau dan non pulau kota Makassar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diani et al (Diani et al., 2019) diperoleh hasil analisis menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p<0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita DMT2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Berdasarkan perhitungan data diperoleh nilai *Prevalance Ratio* (PR)=4,88 (PR>1) yang menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan pada penderita DMT2 dengan dukungan buruk memiliki resiko 4,88 kali untuk memiliki perilaku meminum obat anti diabetes yang rendah dibandingkan dengan dukungan petugas kesehatan yang baik.

Dukungan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan, misalnya dengan adanya komunikasi. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, dimana petugas kesehatan merupakan orang pertama yang mengetahui tentang kondisi kesehatan pasien sehingga mereka memiliki peran yang besar dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi kesehatan dan hal-hal yang harus dilakukan oleh pasien untuk proses kesembuhannya. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan berupa penyuluhan kesehatan

khususnya penyakit diabetes mellitus.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai person chi-square (Asymp Sig 2-sided)* diperoleh nilai $p = 0.000$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningrum (Ningrum, 2020) diperoleh nilai (*p-value* 0,001), disimpulkan bahwa dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2. Penelitian yang dilakukan Kasumayanti & Rahayu (Kasumayanti & Rahayu, 2019), diperoleh (*p value* = 0,020) terdapat hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kepatuhan melakukan pengobatan diabetes juga dapat dipengaruhi oleh faktor pemungkin, yaitu fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat, yaitu dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Fasilitas kesehatan yang baik dapat meningkatkan perilaku penderita untuk mengikuti pengobatan yang teratur guna mencapai kesembuhan yang diinginkannya. Akses informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit sehingga memicu penderita untuk patuh dalam pengobatannya. Dukungan petugas kesehatan berupa perilaku petugas yang ramah dan segera mengobati, serta penderita diberi penjelasan tentang obat yang diberikan dan pentingnya minum obat secara teratur merupakan sebuah bentuk dukungan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan.

REFERENCES

- Almira, N., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 9–12.
- Ansyar, D. I., & Abdulllah, A. Z. (2020). Komparasi Hubungan Faktor Predisposisi dan Faktor Penguat dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Pulau dan Non Pulau Kota Makassar. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 36–42.
- Diani, A. P., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 43–54.
- Dinas Keseharan Kab.Bombana. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Bombana*. Bidang Data dan Informasi Kab/Bombana.
- Dinkes Propinsi Sultra. (2019). *Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tenggara 2019*. Bidang Data dan Informasi.
- Elsous, A., Radwan, M., Al-Sharif, H., & Abu Mustafa, A. (2017). Medications adherence

- and associated factors among patients with type 2 diabetes mellitus in the Gaza Strip, Palestine. *Frontiers in Endocrinology*, 8, 100.
- Jaya, N., Muhasidah, M., & Rahmiyanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Motivasi, dan Sikap dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Dm Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar. *Media Keperawatan*, 10(2), 62–70.
- Kasumayanti, E., & Rahayu, B. (2019). Hubungan Motivasi Diri Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Diet Penderita Dm Tipe 2 Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 39–48.
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Kusnan, A. (2020). Uji Sensitifitas dan Spesifisitas Keluhan Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Keluhan dan Hasil Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(1), 25–34.
- Lenny, L., & Fridalina, F. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Jalan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(02), 85–93.
- Lestari, R. D. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Jombang*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Mukhtar, Y., Galalain, A., & Yunusa, Ujej. (2020). A modern overview on diabetes mellitus: a chronic endocrine disorder. *European Journal of Biology*, 5(2), 1–14.
- Nainggolan, R. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat Hipoglikemik Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Apotek Lestari 3 Sunggal Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Nazriati, E., Pratiwi, D., & Restuastuti, T. (2018). Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hubungannya Dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. *Majalah Kedokteran Andalas*, 41(2), 59–68.
- Ningrum, D. K. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II (Studi Kasus di Prolanis Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Rohani, R., & Ardenny, A. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Melitus. *JPK: JURNAL PROTEKSI KESEHATAN*, 7(2).
- Sari, R. Y. (2019). *Hubungan Sikap Dan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pasien Menjalankan Program Terapi Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang*. UNIVERSITAS CITRA BANGSA.
- Srikartika, V. M., Cahya, A. D., & Hardiati, R. S. W. (2016). Analisis faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan obat pasien diabetes melitus tipe 2. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 6(3), 205–212.
- Umi Qoni'ah, Y., Cholisoh, Z., & Pharm, M. C. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijaya, N. I. S. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi dalam Mencegah Terjadinya Komplikasi Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Samata. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(1).